



Makna dan Nilai Budaya Melayu Studi Kasus pada Tari Zapin Melayu

Chanifudin

*Progam Studi Pendidikan Agama Islam
STAIN Bengkalis*

chanifudin@kampusmelayu.ac.id

- **Received:** 19.02.2023
- **Accepted:** 01.06.2023
- **Published:** 01.07.2023

Abstract : Zapin dance is one of the Malay cultural heritages on the Sumatra peninsula. Where in its development Zapin Dance develops following the characteristics of society based on the scope of culture. Zapin dance itself is one of the Islamic performing arts. Islamic performance art itself is an expression of the beauty of form from the side of the Islamic view of nature, life and humans that leads to a perfect meeting between truth and beauty. In its performances, Islamic performing arts tell and or describe the words and actions of the Prophet Muhammad SAW which are sourced from texts delivered in Arabic or local languages. This research focuses on the meaning and value of zapin dance itself. This type of research is library research with a grounded theory approach, namely through induction techniques to answer the focus with the support of evidence, theory development that has a fit with the immediate situation described, responsiveness aimed at context values. The results of the study indicate that zapin dance art which is full of movements symbolizes the values of Islamic teachings taught by the Prophet Muhammad, SAW in every detail of his movements, customary values and cultural values. The movement starts from alif, elbow tahto, elbow keluang, shut, rod point, cardinal directions. In addition, it is also a medium of information in carrying out the propagation of Islam, a symbol of social life, education, customs and as a symbol of tawhid faith in Allah SWT.

Keywords : Arts, Culture, Malay and Zapin Dance

Abstrak : Tari Zapin merupakan salah satu peninggalan budaya melayu yang ada di semanjung sumatera. Dimana dalam perkembangannya Tari Zapin berkembang mengikuti karakteristik masyarakat berdasarkan lingkup budaya. Tari zapin sendiri merupakan salah satu seni pertunjukkan Islami. Seni pertunjukan Islami sendiri adalah sebuah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantarkan menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan. Dalam pertunjukannya seni pertunjukkan Islami menceritakan dan atau menggambarkan perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW yang bersumber dari teks yang disampaikan dalam bahasa arab atau bahasa lokal. Penelitian ini terfokus pada makna dan nilai dari tari zapin itu sendiri. Jenis penelitian ini adalah penelitian *library riset* dengan pendekatan *grounded theory* yaitu melalui teknik induksi untuk menjawab fokus dengan dukungan bukti, pengembangan teori yang memiliki kesesuaian dengan situasi langsung yang digambarkan, ketanggapan ditujukan untuk nilai-nilai konteks.. Hasil penelitian menghasilkan bahwa Kesenian Tari zapin yang didalamnya penuh dengan Gerakan melambangkan nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, SAW pada setiap detail gerakannya, nilai adat dan nilai budaya. Gerakan yang dimulai dari alif, siku tahto, siku keluang, shut, titik batang, penjuru mata angin. Selain itu juga sebagai media informasi didalam melakukan syiar agama Islam, simbol kehidupan sosial, Pendidikan, adat istiadat dan sebagai simbol keimanan tauhid kepada Allah SWT.

Keywords : Kesenian, Kebudayaan, Melayu dan Tari Zapin

1. Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah negara yang di dalamnya terdapat berbagai macam suku bangsa, yang mana dari semua suku yang ada memiliki kebudayaan berbeda. Dimana perbedaan yang ada itulah yang kemudian menjadi ciri khas serta keunggulan tersendiri. Selain suku yang beragam, juga memiliki budaya beragam yang memiliki ciri khas dan makna tersendiri dari budaya yang ada. Keragaman yang ada juga dipengaruhi salah satunya oleh adanya unsur budaya asing pada setiap kebudayaan itu sendiri. Dimana budaya asing tersebut masuk melalui berbagai macam yaitu difusi, akulturasi dan asimilasi.¹

Begitu juga halnya dengan tari zapin, yang menjadi ciri khas kesenian pertunjukkan masyarakat melayu yang menjadi simbol kebanggaan di Indonesia, yang mana tari Zapin berkembang dan tersebar mulai di daerah Sumatra, Kepulauan Riau, Kalimantan, Jawa, Sulawesi hingga Maluku seperti dengan berbagai macam sebutan atau nama seperti *Jipin*, *Jippeng*, *Jepin*, *Jepen*, *Bedana*, *Dana*, atau *Dana-Dani*.² Yang mana keberadaan tari Zapin tidak dapat dipisahkan dari perkembangan agama Islam di Nusantara pada abad ke 13-14 M, ditandai dengan kedatangan pedagang-pedagang dari Hadratun Maut, Yaman Selatan³ melalui interaksi antara pedagang-pedagang dengan masyarakat tempatan, yang mana kesenian ini mengalami silang budaya serta interkultural yang pada akhirnya tari Zapin menjadi milik komunitas muslim Nusantara. Dimana Zapin nusantara terjadi melalui adaptasi tarian dan musik baru berdasarkan gagasan-gagasan baru, terhadap bentuk tari dan musik dari arab yang disesuaikan dengan ciri budaya lokal.

Zapin adalah salah satu seni pertunjukan Islami, dimana seni pertunjukan Islami adalah sebuah bentuk pertunjukan yang dipengaruhi oleh adanya sejarah dan sosial budaya Islam. Dalam pertunjukannya seni pertunjukan Islami menceritakan dan atau menggambarkan perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW yang bersumber dari teks yang disampaikan dalam bahasa Arab atau bahasa lokal.⁴ Menurut Muhammad Quthub seni pertunjukan Islami adalah sebuah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan

¹ Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu daerah ke daerah lain, yang mana proses difusi tidak hanya dilihat dari perpindahan unsur-unsur budaya dari satu tempat atau daerah ke tempat lain, tetapi juga dapat dilihat dari penerimaan budaya tersebut. Akulturasi dimaknai sebagai sebuah proses percampuran antar dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan mempengaruhi antar kebudayaan itu sendiri. Asimilasi dimaknai dengan pertemuan dua kebudayaan atau lebih yang terjadi karena adanya proses sosial erat yang ditandai dengan hilangnya kebudayaan asli dengan membentuk budaya baru. Jurna Roszi and Mutia Mutia, "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Keagamaan Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku-Perilaku Sosial," *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (December 31, 2018): 171, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JF/article/view/667>.

² Muhammad Husein, "Zapin Melayu Dalam Wilayah Budaya Serdang, Sumatera Utara: Kajian Terhadap Aspek Sejarah, Fungsi, Dan Struktur" (Universitas Sumatera Utara, 2011).

³ Susi Vivin Astuti, "Tari Zapin Bengkalis: Bentuk, Karakteristik, Dan Perkembangan" (Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2016).

⁴ Judi Achyadi, Goh Geuk Yian, "Performing Arts (Ed)" (Jakarta: Archipelago Press, 1998), 63.

manusia yang mengantarkan menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan.⁵

Dalam sejarahnya Zapin diperkirakan lahir pada abad ke 6 H yaitu bertepatan pada saat terjadi genjatan senjata dengan orang-orang kafir Makkah, dimana pada waktu itu seorang putri bernama Saidina Hamzah ingin ikut Nabi Muhammad S.A.W. hijrah ke Madinah, padahal sebelumnya telah ada perjanjian bahwa orang-orang pelarian Mekkah harus dikembalikan. Lalu siapa yang akan menjadi wali anak itu? Untuk itu Nabi Muhammad menunjuk Ja'far sebagai walinya. Karena senang dan gembiranya mendapat kepercayaan dari Nabi, Ja'far pun menari-nari dengan pengutamaan pada gerakan kaki dengan ditemani oleh Saidina Ali. Diperkirakan, peristiwa itulah asal muasal terciptanya tari Zapin.⁶ Tari Zapin dalam buku Muhammad Takari merupakan genre seni Islam dalam kebudayaan melayu yang diserap dari *tamadun* Islam dari Timur Tengah, yang kemudian di oleh menjadi tari Zapin khas melayu, yang terdiri dari unsur seni tari, music, teks yang menyatu dalam pertunjukan.⁷

Dalam pertunjukannya tari Zapin mengutamakan gerak kaki, Oemar Amin Hoesin dalam bukunya *Kultur Islam* mengatakan bahwa kata Zapin berasal dari Arab, "*Al-Zafn*", yang berarti "gerak kaki". Dalam buku "*Kitab Al-Ragsh Wa'l-Zafn*" yang dikarang oleh Al Farabi yang berisi tentang tarian Islam dijelaskan bahwasanya dijelaskan bahwasanya Zapin adalah gerak kaki.⁸ Senada Hoesin Tenas Effendy tokoh melayu Riau mengatakan bahwa Zapin berasal dari kata "*As-Syafin*" yakni bahasa Arab yang berarti "di dalam barisan" (*syaf*= barisan). Hal ini dihubungkan dengan kenyataan bahwa Zapin ini telah ada dalam barisan prajurit Islam di zaman Nabi Muhammad S.A.W. yakni beberapa latihan gerak kaki dalam baris berbaris.⁹

Tari Zapin sebagai sebuah kesenian dan identitas masyarakat melayu memiliki fungsi tersendiri dalam kehidupan masyarakat, dimana sebagai sebuah kesenian Zapin merupakan kreativitas masyarakat yang tidak pernah berdiri sendiri, yang mana dalam bentuk dan fungsinya saling berkaitan erat dengan masyarakat dimana kesenian itu tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu Zapin merupakan produk budaya Islam, yang didalamnya mengandung unsur nilai-nilai keindahan dan kebaikan.¹⁰ Menurut RM Soedarsono, ada tiga fungsi seni pertunjukan dalam

⁵ M. Quraish Shihab, "'Islam Dan Kesenian', Dalam Jabrohim Dan Saudi Berlian (Ed.), *Islam Dan Kesenian*" (Yogyakarta: MKM UAD Lembaga IJtbang PP Muhammadiyah, 1995), 7.

⁶ Yusnizar Heniwaty, "Transformasi Tari-Tari Tradisional Melayu Ke Dalam Seni Pertunjukan Wisata Di Medan Sumatera Utara" (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1999).

⁷ Muhammad Takari, Heristina Dewi, "Budaya Musik Dan Tari Melayu Sumatera Utara" (Medan: USU Press, 2008), 1.

⁸ Oemar Amin Hoesin, "Kultur Islam" (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 462-67.

⁹ Sri Raudhah Basyar, "Kehidupan Tari Zapin Siak Sri Indrapura Dan Penyengat" (Surakarta: Sekiolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), 1996), 57.

¹⁰ Nurdin Nurdin, "Perkembangan Fungsi Dan Bentuk Tari Zapin Arab Di Kota Palembang (1991-2014)," *Gelar: Jurnal Seni Budaya* 12, no. 2 (2014): 173-82.

masyarakat yaitu *pertama* sebagai sarana ritual keagamaan, *kedua* sebagai sarana hiburan pribadi, *ketiga* sebagai sarana presentasi estetis.¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang Makna dan Nilai Budaya Melayu Studi Kasus Pada Tari Zapin.

2. Metode

Model penelitian ini bersifat penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dalam konteks tertentu dan dikaji berdasakn sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik.¹² Dengan menggunakan pendekatan penelitian *grounded theory* yaitu melalui teknik induksi untuk menjawab fokus dengan dukungan bukti, pengembangan teori yang memiliki kesesuaian dengan situasi langsung yang digambarkan, ketanggapan ditujukan untuk nilai-nilai konteks

3. Hasil dan Pembahasan

Islam Dan Kebudayaan

Manusia merupakan salah satu makhluk yang Allah, S.W.T ciptakan untuk menjadi khalifah di bumi. Manusia dilahirkan, hidup serta berkembang di alam dunia ini yang kemudian disebut juga dengan makhluk duniawi, yang terus bergulat dengan segala urusan keduniawian lengkap dengan permasalahan dan tantangan yang dihadapi dengan menggunakan segala kemampuan yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya cipta, rasa dan karsa. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan alam semesta dengan sikap aktif, memanfaatkan potensi lingkungan yang ada dalam proses pengembangan yang dilakukan. Dimana dalam perjalinan hubungan antara manusia dan alam semesta yang bersifat aktif tumbuh sebuah kebudayaan.¹³ Kebudayaan dalam runglingkupnya mencakup segala aspek kehidupan baik bersifat jasmani maupun rohani manusia. kaitannya dengan hal tersebut Sidi Gazalba menjelaskan bahwa kebudayaan dipandang atau dirumuskan dalam pandangan ruhani yaitu daya pikir dan rasa, kebudayaan adalah tentang cara berfikir dan merasa, kemudian bersikap dan menyatakan diri dalam pembentukan masyarakat pada suatu ruang dan waktu.¹⁴

Dalam rangka memberikan petunjuk serta pedoman bagi manusia dalam menapaki hidup, maka lahir sebuah aturan atau norma norma yang mengatur kehidupan manusia. Dimana norma-norma yang dijadikan sebagai pedoman manusia lahir atas dasar agama atau dengan kata lain adalah bersumber dari agama. Agama dan budaya adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan

¹¹ RM Soedarsono, "Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi" (Jakarta: Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1999), 57.

¹² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar Natural Research* (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

¹³ Muhaimin Dkk, "Kawasan Dan Wawasan Studi Islam," ed. Cet. I (Jakarta: Kencana, 2005), 333.

¹⁴ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi Dan Sosiografi*, Cet.II (Jakarta: Bulan Bintang, 1989).

sosial budaya manusia. Dari sini kemudian dapat dikatakan bahwa agama adalah fitrah bagi manusia.¹⁵

Zapin adalah bahagian dari budaya dan kesenian Islam. Dalam Islam, jika dibicarakan istilah kesenian dan budaya, biasanya selalu merujuk kepada kandungan makna pada kata-kata atau istilah yang sejenis, seperti: millah, ummah, tahaqafah, tamadun, hadharah, dan adab. Istilah ini digunakan dalam seluruh kurun waktu sepanjang sejarah Islam.

Terdapat banyak pandangan yang mengatakan bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi ada juga yang menyatakan sebaliknya bahwa kebudayaan merupakan hasil dari agama. Ini kemudian membingungkan ketika kita harus meletakkan agama (Islam)¹⁶ dalam kehidupan sehari-hari. Koentjaraningrat mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya. Ia juga menyatakan bahwa terdapat unsur-unsur universal yang terdapat dalam semua kebudayaan yaitu, salah satunya adalah sistem religi. Pandangan di atas, menyatakan bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan.¹⁷

Dengan demikian, agama (menurut pendapat di atas) merupakan gagasan dan karya manusia. Bahkan lebih jauh Koentjaraningrat menyatakan bahwa unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat berubah dan agama merupakan unsur yang paling sukar untuk berubah. Ketika Islam diterjemahkan sebagai agama (religi) berdasar pandangan di atas, maka Islam merupakan hasil dari keseluruhan gagasan dan karya manusia. Islam pun dapat pula berubah jika bersentuhan dengan peradaban lain dalam sejarah. Islam lahir dalam sebuah kebudayaan dan berkembang (berubah) dalam sejarah. Islam merupakan produk kebudayaan. Islam tidaklah datang dari langit, ia berproses dalam sejarah.¹⁸

Menurut Amer Al-Roubai, Islam bukanlah hasil dari produk budaya Akan tetapi Islam justru membangun sebuah budaya, sebuah peradaban. Peradaban yang berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah Nabi tersebut dinamakan peradaban Islam. Dengan pemahaman di atas, kita dapat memulai untuk meletakkan Islam dalam kehidupan keseharian kita. Kita pun dapat membangun kebudayaan Islam dengan landasan konsep yang berasal dari Islam pula.¹⁹

¹⁵ Fitrah berasal dari kata *Al-fathr* yang berarti belahan, dan dari makna ini lahir makna-makna lain, diantaranya "penciptaan" atau "kejadian". Fitrah manusia adalah sebuah potensu atau kemampuan yang dibawa oleh manusia sejak kelahirannya. Dimana dalam fitrah ini manusia membawa potensi untuk beragama dimulai dari awal kejadiannya, lihat. M. Quraish Shihab, "Wawasan Al-Qur'an," Cet.I (Bandung: Mizan, 2007), 374-75.

¹⁶ Islam menurut bahasa berasal dari Bahasa Arab yaitu *aslama*. Kata dasarnya *salima*, berarti sejahtera, tidak tercela. Merupakan bentuk masdar: selamat, selanjutnya *salm* dan *silm* (kedamaian, kepatuhan, penyerahan diri). Sedang menurut istilah adalah patuh (taat) dan berserah diri kepada Allah SWT Dengan kepatuhan dan penyerahan diri secara menyeluruh (tanpa reserve) itu terwujudlah salam dalam kehidupan (kini di dunia, nanti di akhirat). Lihat, Gazalba, *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi Dan Sosiografi*.

¹⁷ Fitriyani Fitriyani, "Islam Dan Kebudayaan," *Jurnal Al Ulum* 12, no. 1 (2012): 129-40.

¹⁸ Fitriyani.

¹⁹ Fitriyani.

Islam adalah agama yang didalamnya menjunjung tinggi hukum. Hukum Islam diturunkan oleh Allah SWT, melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk diteruskan dan dilaksanakan kepada kaum muslimin. Dimana Islam mempunyai watak dasar normatif dan mempunyai orientasi legal formalistik. Islam harus diterima secara utuh yang keseluruhan hukumnya dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat pada semua tingkatan.²⁰

Islam agama yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada manusia melalui nabi Muhammad SAW di kota makkah dengan ajaran universalnya Rahmatan lil alamin, tidak hanya kepada manusia tetapi juga kepada seluruh makhluk.

Islam yang rahmatan lil alamin memiliki makna universal tidak dibatasi oleh ruang waktu, tempat tidak hanya pada satu golongan tertentu atau sekelompok manusia, tidak formalisme.²¹

Islam yang pertama kali hadir dikota Makkah kemudian menyebar keseluruh pelosok penjuru negeri tidak hanya di jazirah arab, tetapi juga diluar jazirah arab. Dimana dalam penyebarannya tersebut Islam sebagai agama bertemu atau bersinggungan budaya atau peradaban yang sudah berabad-abad ada sebelum kedatangan Islam. Islam yang menyebar ke daerah-daerah kemudian mengalami penyesuaian dengan kebudayaan yang setempat, tidak terkecuali juga Islam yang ada di Nusantara.

Islam dengan berbagai konsepnya dicirikan sebagai berikut :Pertama, Konsep ajaran teologi dalam Islam yang mendasarkan pada prinsip tauhid dengan konsep monotoismentya yang paling tinggi. Dimana konsep tauhid ini melahirkan wawasan kesatuan moral, kesatuan sosial, kesatuan ritual serta memberikan kesatuan identitas kultural pada pemeluknya.

Kedua, Kedudukan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan manusia (*hablunminallah dan hablunminannas*), kedudukan manusia dengan alam semesta mempunyai hubungan fungsi ibadah serta hubungan fungsi khilafah.

Ketiga, konsep keilmuan sebagai bagian penyatuan dari beberapa aspek dalam satu proses kehidupan manusia. ini bisa dilihat dari wahyu yang pertama kali diturunkan yaitu surat al alaq yang didalamnya berisi tentang konsep penciptaan manusia (khalaaqal insan), serta tentang konsep pengajaran kepada manusia (allamal insan). Selain sebagai ciptaan Allah SWT manusia juga diberikan kecerdasan ilmiah, hal ini berkaitan dengan janji Allah kepada manusia bahwasanya apa-apa yang ada dilangit dan dibumi diperuntukkan kepada manusia.

Keempat, konsep tentang ibadah dalam ajaran agama Islam. Dalam Islam Ibadah tidak hanya sekedar ritual penghambaan kepada Allah, tetapi juga menyentuh aspek-aspek sosial dan kultural.²²

²⁰ Abdurrahman Wahid, "Pergulatan Negara, Agama, Dan Kebudayaan," Cet.II (Depok: Desantara, 2001), 101.

²¹ Nurcholish Madjid, "Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemoderenan" (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), 362.

²² Muhammad Tholhah Hasan, "Islam Dalam Perpektif Sosio Kultural" (Jakarta: Lantabora Press, 2004), 4-5.

Dalam bukunya Harun Nasution mengatakan bahwa agama Islam memiliki dua makna ajaran yaitu pertama keyakinan bahwa wahyu Allah bersifat absolut, mutlak, kekal, tidak berubah serta tidak bisa diubah. Kedua, keyakinan bahwa wahyu Allah memerlukan penafsiran atau penjelasan dalam pemaknaan dan pelaksanaan. Maka oleh karena itu, penafsiran atau penjelasan dalam memahami wahyu Allah bukanlah absolut, tidak mutlak, memiliki sifat relatif, nisbi serta dapat diubah dengan menyesuaikan dengan zaman dan perkembangan kehidupan manusia.²³

Islam sebuah agama yang memiliki hubungan vertikal yaitu hubungan dengan Allah SWT dan hubungan dengan sesama. Hubungan dengan Allah SWT membentuk tata ibadah, kemudian hubungan kedua membentuk hubungan sosial atau muamalah. Hubungan sosial membentuk masyarakat yang kemudian menjadi wadah dari kebudayaan, yang dalam penerapannya tidak terlepas dari tujuan awal pembentukan hukum Islam yaitu menjaga kemaslahatan manusia dunia akhirat atau secara spesifik adalah selamat akhirat dan selamat dunia, sedangkan tujuan kebudayaan adalah dunia saja. Apabila hukum agama tidak dilaksanakan, terdapat ancaman Allah SWT, hilang kekuasaan manusia untuk mewujudkan selamat akhirat, sebaliknya apabila mengabaikan hubungan sosial berarti mengabaikan masyarakat dan kebudayaan. Maka hilang kekuasaan guna mewujudkan selamat di dunia, yang dibina oleh kebudayaan.²⁴

Dari sini jelas bahwa Islam memiliki dua aspek yaitu aspek agama dan kebudayaan, terdapat agama Islam dan kebudayaan Islam, yang keduanya saling terintegrasi serta tidak dapat dipisahkan. Sebagai contohnya nikah, dimana ketentuan-ketentuannya berasal dari Allah, sedangkan selebihnya adalah budaya. Dalam hubungan dengan Allah, manusia menaati perintah yang telah ditetapkanNya, sedangkan hubungan manusia dengan manusia masuk kategori kebudayaan.

Kebudayaan itu tidak terlepas dari prinsip-prinsip yang digariskan oleh ad-dîn, yaitu kemanusiaan. Kemanusiaan itu merupakan hakikat manusia (bersifat statis). Kemanusiaan itu sama saja dahulu, sekarang, dan akan datang. Tetapi perwujudan kemanusiaan yang disebut aksidensi itu tumbuh, berkembang, berbeda dan diperbaharui. Perubahan demi perubahan terus terjadi, namun dasarnya tetap, yaitu asas yang dituntun, ditunjuki, diperingatkan dan diberitakan oleh al-Qur'an dan al-Hadits.²⁵

Kebudayaan adalah istilah yang umum kita dengar, istilah yang dengan akar kata budaya dengan mendapatkan awalan ke serta akhiran an. Didalam kamus bahasa Indonesia, budaya adalah pikiran dan akal budi, yang berasal dari bahasa sangsakerta buddhayah jamak dari kata buddhi (budi atau akal). Budi memiliki makna akal, kelakuan, norma, sedang daya memiliki makna hasil karya cipta

²³ Parsudi Suparlan, "Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu Sosial Dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama" (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama Badan Litbang Agama, 1982), 18.

²⁴ Gazalba, *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi Dan Sosiografi*.

²⁵ Gazalba.

manusia. oleh karena itu, kebudayaan adalah keseluruhan hasil karya karsa dan cipta manusia. Dimana kebudayaan adalah hasil dari kegiatan dan penciptaan akal budi manusia, misal kepercayaan, adat istiadat, kesenian. Kebudayaan memiliki jangkauan yang sangat luas, Ernst Cassirer membagi kebudayaan menjadi lima aspek dalam rangka memudahkannya yaitu :1) Kehidupan Spiritual, 2) Bahasa dan Kesustraan, 3) Kesenian, 4) Ilmu Pengetahuan, dan 5) Sejarah.²⁶ Dalam pandangan sosiologi kebudayaan memiliki arti keseluruhan dari kecakapan manusia yang meliputi adat istiadat, kesenian, akhlak, ilmu dan lainnya. Dalam sudut pandang sejarah kebudayaan mempunyai arti atau makna sebagai sebuah warisan atau tradisi. Sedangkan dalam padangan antropologi kebudayaan adalah sebagai sebuah tata hidup, kelakuan (tindakan) serta way of life (jalan hidup).

Budaya adalah sebuah pemahaman tentang perasaan suatu bangsa yang sangat kompleks terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, dan adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat. Kebudayaan juga memiliki makna nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama dalam hal ini adalah Islam juga memerlukan sebuah sistem simbol, dengan arti lain agama (Islam) memerlukan kebudayaan agama. Akan tetapi, keduanya perlu dibedakan. Islam sebagai sebuah agama adalah final, universal, abadi (perennial) dan tidak mengenal perubahan (absolut). Sedangkan kebudayaan bersifat temporee, partikular, relatif . Agama tanpa budaya dapat berkembang sebagai sebuah agama pribadi, secara kolektif, agama tanpa kebudayaan tidak akan mendapatkan tempat. Wilayah kehidupan manusia merupakan salah satu dari unsur budaya yang menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan manusia.²⁷

Koentjaraningrat dalam bukunya mengatakan unsur-unsur universal yang ada dalam sebuah kebudayaan antara lain : (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan. Dari ketujuh macam ini bila diperdalam terkandung nilai-nilai pendidikan dalam konteks kehidupan sosial.²⁸

Agama dan budaya dua unsur yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan, yang mana agama mempunyai nilai mutlak, tidak didasarkan pada perubahan waktu dan tempat, sedangkan budaya dapat berubah berdasarkan waktu dan tempat walaupun budaya yang berdasarkan agama sekalipun. Maka oleh karena itu, agama merupakan kebutuhan primer manusia, budaya merupakan kebutuhan sekunder pada sisi yang lain, disini dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya ekspresi keberagaman manusia bisa kita lihat dari tingkatan ekspresi budaya yang dimiliki.

²⁶ W.J.S Poerwadarminta, "Kamus Umum Bahasa Indonesia" (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), 157.

²⁷ Mawardi dan Nur Hidayati, "Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar," Cet. V (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 183.

²⁸ Koentjaraningrat, "Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan," Cet. IX (Jakarta: Gramedia, 1982), 2.

Maka disini sudah jelas bahwa kebudayaan merupakan hasil dari karya, karsa dan cita-cita manusia, yang dapat berubah sesuai dengan kebutuhan waktu, ruang dan tempat. Dengan budaya, menjadikan kehidupan manusia lebih terarah serta mendapat tempat yang layak dalam pandangan manusia. Agama dalam hal ini adalah Islam bukan merupakan sebuah produk budaya, tetapi merupakan firman dari Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad, SAW yang menjadi inspirasi terhadap keberadaan budaya itu sendiri.

Islam memberikan batasan-batasan jelas didalam menghadapi budaya antara yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Budaya dalam implementasi beragama boleh dilakukan dengan syarat tidak bertentangan dengan Syariat ajaran Islam, contoh seperti dalam pernikahan, Nikah adalah sebuah Ibadah yang harus tunduk syarat dan rukun nikah, selebihnya adalah merupakan budaya. Dalam kajian ushul budaya dikenal dengan istilah urf dimana urf adalah sebuah kebiasaan yang ada didalam kehidupan masyarakat baik secara perbuatan atau ucapan, umum atau khusus yang bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam diri manusia, dalam kaidah ushul dikenal kaidah *al-'adahmu hakhkamah* (Adat adalah sebuah hukum.)²⁹

Agama dan budaya dalam kajian sejarah saling mempengaruhi satu sama lain, yang dipersatukan oleh sebuah nilai dan simbol. Agama merupakan simbol yang melambangkan ketaatan dan kepatuhan kepada Allah. Budaya merupakan simbol dan nilai kedamaian dalam hidup manusia. Agama memerlukan simbol dalam pelaksanaannya. Agama bersifat final, absolut, abadi sedangkan budaya bersifat partikular, relatif, temporel sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan manusia. Agama tanpa kebudayaan hanya dapat berkembang menjadi agama pribadi tidak dapat berkembang secara luas, tanpa kebudayaan agama tidak akan mendapat tempat tersendiri didalam masyarakat.³⁰

Agama dan budaya merupakan dua unsur yang saling mempengaruhi satu sama lain, dimana hubungan pengaruh tersebut yaitu, pertama : agama mempengaruhi budaya, masyarakat, kelompok dan suku bangsa. Kedua Kebudayaan mempunyai kecenderungan merubah keaslian agama dengan menghasilkan penafsiran yang berbeda-beda dalam pelaksanaan agama. Bahwa Agama mempunyai fungsi mengatur serta membudayakan ajarannya dalam bentuk seni, bangunan, estetika, struktur masyarakat, adat istiadat.

Agama dalam kehidupan masyarakat merupakan sebuah implikasi dari perkembangan masyarakat itu sendiri. Ini bisa kita lihat dari hubungan ritual yang ada di masyarakat, dimana ritual kesatuan yang ada dimasyarakat bergantung kesepakatan kolektif atau hati nurani kolektif dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat dikatakan masyarakat karena mereka patuh dan taat pada kepercayaan dan pendapat bersama didalam membentuk masyarakat. Ritual yang dilakukan

²⁹ M. AMin Abdullah, dkk, "Filsafat Islam : Historitas Dan Aktualisasi" (Yogyakarta: ADFI dan Jurusan Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga, 2014), 215.

³⁰ Kuntowijoyo, "Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya, Dan Poli-tik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental" (Bandung: Mizan, 2001), 196.

merupakan wujud dari kesatuan kepercayaan atas orde moral yang ada, dimana solidaritas itu menjadi kunci mekanis bergantung. Dari sini dapat dilihat integrasi masyarakat serta praktek ritula masyarakat yang secara terus menerus dilaksanakan dengan penekanan atas ketaatan terhadap agama yang turut serta andil dalam penguatan fungsi solidaritas.

Zapin dan Budaya Melayu

Zapin merupakan tari milik masyarakat Muslim di Nusantara. Zapin dapat ditemui dalam masyarakat-masyarakat di daerah pesisir atau maritim Nusantara, baik Zapin Arab maupun Zapin Melayu.³¹ Tari Zapin sebagian besar hidup dan berkembang di Pulau Sumatera. Tarian ini dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu tari Zapin Arab dan tari Zapin Melayu menurut Bahar dalam Sumaryono, dinyatakan sebagai berikut. Zapin Arab adalah Zapin yang hidup dalam komunitas keturunan Arab, sedangkan Zapin Melayu adalah Zapin yang terdapat dalam masyarakat-masyarakat (Melayu) bukan keturunan Arab di Nusantara.³²

Zapin merupakan bentuk kesenian yang mendapat pengaruh dari kebudayaan Islam. Sebagai sebuah seni yang bercirikan ke-Islaman, tari Zapin berhubungan erat dengan penyebaran agama Islam di Nusantara yang tidak lepas dari kedatangan saudagar-saudagar Arab yang masuk dan datang di semenanjung Malaysia dan Sumatera. Menurut Mubin Sheppard seperti yang dikutip Muhammad Takari dalam bukunya *Budaya Musik dan Tari Melayu Sumatera Utara* bahwa tari-tarian yang berasal dari Arab yaitu Zapin, Rodat dan Hadrah yang diperkenalkan oleh orang-orang Arab. Perkembangan Zapin di dunia Melayu berawal dari seni budaya Arab yang dibawa oleh para saudagar sekaligus pendakwah Islam. Pada awalnya Zapin Arab hanyalah berupa hiburan sebagai ungkapan kegembiraan dengan gerakan yang didominasi oleh kecepatan jejak dan langkah kaki yang diiringi musik yang juga khas Arab (Marawis/Marwas dan Gambus/'Ud). Ketika tradisi seni Zapin masuk ke wilayah kerajaan Siak, kesenian ini sangat cepat berkembang. Selain sebagai media hiburan bagi lingkungan keturunan Arab. Diantara mereka selain berniaga dan berusaha juga menjadi guru agama bagi kaum kerabat kerajaan Siak Sri Indrapura.

Pada awalnya seni tari dan musik Zapin dijadikan sebagai hiburan bagi murid-murid setelah mengaji agama di lingkungan kerajaan. Namun setelah Tengku Embung Badariah binti Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah (1766 - 1780 M) menikah dengan Syarif Utsman bin Syarif Abdul Rahman Syahabuddin (Keturunan Rasulullah Muhammad saw, dari anak Baginda Rasul bernama Siti Fatimah dengan Sayidina Ali Karamallahu Wajhahu), keberadaan Tari Zapin semakin berkembang di wilayah great tradition (lingkungan istana) dan berakulturasi dengan budaya tempatan. Akhirnya tari Zapin menjadi seni hiburan di kalangan istana bahkan

³¹ Mohd Anis Md Nor, "Zapin Melayu Di Nusantara" (Johor Bahru: Yayasan Warisan Johor, 2000), 5.

³² Nurdin, "Perkembangan Fungsi Dan Bentuk Tari Zapin Arab Di Kota Palembang (1991-2014)."

dalam acara seremonial kerajaan sehingga dikenal dengan sebutan Zapin Istana (Siak Sri Indrapura).

Zapin merupakan pertunjukan kesenian masyarakat melayu yang merupakan akulturasi antara budaya melayu dan arab. Mohd Anis Md nor dalam bukunya menerangkan bahwa Zapin dalam masyarakat melayu merupakan genre pertunjukkan yang menggabungkan antara tarian dan music sekaligus dalam pertunjukannya. Dimana dalam tarian Zapin ini biasanya dilakukan oleh penari laki-laki. Seperti yang dikatakan oleh winstred, Zapin merupakan tarian yang dilakukan oleh dua orang laki-laki. Zapin merupakan turunan dari kata *zaffa* yang memiliki makna sehelai kain yang dibawa oleh seorang pengantin Wanita kepada pengantin laki-laki pada saat prosesi pernikahan.³³ Kemungkinan besar pula istilah Zapin ini disesuaikan dengan lidah Melayu sehingga kemungkinan bisa memiliki arti lain. Namun arti-arti itu jika ditelusuri dari bahasa Arab memiliki makna yang dekat, seperti maknanya adalah upacara pernikahan atau menari untuk upacara pernikahan. Kata Zapin ini pula tidak dapat dihubungkan dengan kegiatan menari yang bertujuan memperoleh uang yang disebut dengan kegiatan raqasa. Zapin berhubung erat dengan tari yang dipersembahkan pada upacara pernikahan. Dengan demikian, Zapin memuat penuh ajaran-ajaran Islam, yaitu memperbolehkan menari di majelis pernikahan (walimatul ursy).

Memahami dan menjelaskan tari Zapin sebagai teks dan masyarakat sebagai konteks dibutuhkan referensi-referensi penyangga yang mendasar, khususnya dalam menganalisis bentuk, karakteristik dan perkembangan tari Zapin. Mengungkap dan menjelaskan tarian ini dibutuhkan kajian gaya yang berkaitan dengan persoalan tari Zapin sebagai teks dan masyarakat sebagai konteksnya. Keduanya tidak dapat dilepaskan untuk menghadirkan bentuk spesifik atau ciri khas dari tari Zapin. Sebagaimana yang diungkapkan Janet Adshead-Lansdale bahwa gaya merupakan seleksi dan urutan karakteristik komponen-komponen dasar tarian yang diarahkan oleh tradisi dan konvensi tertentu yang berasal dari kehidupan sosial kultural. Arti dan nilai yang signifikan bagi masyarakat dan budaya tersebut pada waktu tertentu diambil dan dicakup ke dalam pola dan bentuk tari yang spesifik³⁴ Sejalan yang disampaikan Sukidjo, bahwa gaya merupakan suatu bentuk gerak yang dilakukan dengan cara yang tetap dan tertentu, sesuai dengan sifat dan watak daerahnya. Gaya merupakan cerminan sifat khas atau kepribadian pemiliknya.³⁵

Gaya tari lazim dimengerti sebagai sekelompok ciri khas tradisi tari atau suatu kebiasaan tari tertentu, yang membedakannya dengan tradisi atau kebiasaan tari yang lain.³⁶ Gaya dapat berarti kecenderungan berakting, berekspresi, atau

³³ Nor, "Zapin Melayu Di Nusantara."

³⁴ Janet Adshead- Lansdale, "Dance Analysis, Theory and Practice" (London: Book Production Consultants, 1988), 75.

³⁵ Lansdale.

³⁶ Sedyawati Edi, "Pertumbuhan Seni Pertunjukan" (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), 187.

pertunjukan yang khas dari suatu kelompok tertentu.³⁷ Sementara menurut Sumandiyo Hadi, gaya ditekankan pada konteks ciri khas atau corak yang ditemukan pada bentuk dan teknik gerak, baik pribadi maupun sosial budaya yang melatarbelakangi hadirnya sebuah bentuk dan teknik tari. Dengan demikian untuk memahami dan menjelaskan tari Zapin Bengkalis sebagai gaya maka dibutuhkan referensi-referensi penyangga dalam melacak persoalan tentang bentuk dan karakteristik untuk menunjukkan ciri khas yang berbeda dari tradisi tari yang dimiliki masyarakat Bengkalis dengan masyarakat Siak Indrapura sebagai pemilik tari Zapin Siak Indrapura.

Tari adalah salah satu ekspresi budaya yang sangat kaya, tetapi paling sulit untuk dianalisis dan diinterpretasikan. Mengamati gerak laku sangat mudah, tetapi tidak mengetahui maknanya. Tari dapat diinterpretasikan dalam berbagai tingkat persepsi. Untuk memahami maksud yang hendak dikomunikasikan dari sebuah tarian, orang perlu tahu tentang kapan, kenapa, dan oleh siapa tari dilakukan. Dalam mengukur kedalaman sebuah tarian atau menjelaskan sebuah pertunjukan dari kebudayaan lain dituntut pemahaman cara dan pandangan hidup masyarakat yang menciptakan dan menerima tarian tersebut.³⁸

Dalam khazanah tari Melayu dikenal empat istilah yang berarti tari, yaitu tandak, yang menekankan pada langkah-langkah kaki; igal, yang menekankan pada gerakan-gerakan tubuh; liuk, yang menekankan pada gerakan merendahkan tubuh dan mengayunkan badan dan tangan seperti menggelay dan melayah; dan tari, yang ditandai dengan gerakan lengan, tangan, dan jari-jari yang lemah gemulai. Istilah tari juga digunakan untuk menyebut tari Melayu pada umumnya.³⁹

Medium atau bahan baku tari adalah gerak yang setiap hari kita lakukan. Berdasarkan fungsinya, gerak dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu gerak bermain yang dilakukan untuk kesenangan pelakunya, gerak bekerja yang dilakukan untuk memperoleh hasil, dan gerak tari yang dilakukan untuk mengungkapkan pengalaman seseorang atau masyarakat agar dihayati secara estetika oleh penikmat atau penontonnya. Sebuah gerakan dinilai baik jika tujuan gerak tersebut dapat dipenuhi dengan efisiensi maksimal dengan usaha yang sekecil-kecilnya, sehingga gerakan tersebut dapat dilakukan dengan mudah dan terkendali tanpa gerak tambahan yang tidak perlu. Ellfeldt⁴⁰ (1976: 136) menyebutkan bahwa yang melahirkan gerakan-gerakan yang gemulai, anggun, indah adalah pengendalian tenaga dalam melakukan gerak. Begitu juga dengan gerak tari Zapin, perlu penghayatan yang tinggi karena dalam penampilan tarian Zapin, terdapat aturan tertulis yang harus diikuti yaitu:

1. Pemusik harus sudah duduk dengan rapi beserta peralatan musiknya.

³⁷ J. G. Alle, "Webster Dictionary" (New York: G & C, 1958), 370.

³⁸ Indah Yuni Pangestu, Ediwar, Martion, "Estetika Tari Zapin Sebagai Sumber Penciptaan Karya Kaki-Kaki," *Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 1, no. 1 (2013): 104-16.

³⁹ M Sheppard, "Taman Indera" (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1972), 81.

⁴⁰ L. Ellfeldt, "Dance: From Magic to Art" (Dubuque: Iowa : W.C. Brown, 1976), 136.

2. Sepasang penarimasuk ke gelanggang dan langsung duduk bertekuk lutut menghadap pada kelompok pemain musik dengan tangan mengarahkedepan.
3. Pemusik memainkan instrumentalnya lalu diikuti lantunan suara dari pemain gambus.
4. Pada saat Pemain gambus melantunkan suaranya, maka kedua penari berdiri perlahan dan memulai tarian. Selama penari tidak melantunkan lagunya, selama itu pula penari tidak akan memulai tariannya.
5. Si penari memulai tariannya dengan membuat gerakan bunga Zapin yaitu *Alif*, ataupun *Alif Sembah*.
6. Menarik tarian Zapin dengan berbagai bunga yang dikuasai.
7. Setelah penari merasa lelah atau habis persediaan bungan Zapin yang akan dibawakan, maka penari mohon pada pemusik untuk berhenti dengan simbol gerak yaitu melakukan gerakan khusus yaitu *Minta Tahto*.
8. Melihat gerak ini Si pemusik juga memberikan simbol pada ujung lagunya dengan irama khusus pula yaitu *Tahto*, agar sipenari dapat mengakhiri tariannya.
9. Bersamaan dengan musik Tahto tersebut penaripun penutup tariannya dengan Gerakan *Bunga Tahto*. Maka berakhir lah satu persembahan tari Zapin
10. Tingkah laku penari haruslah: Tangan kiri penari harus tetap terangkat dengan membentuk siku-siku dengan jari setengah menggenggam dan tidak boleh diayunkan. Sedangkan tangan kanan boleh dilenggangkan mengikuti irama musik. Langkah kaki tidak boleh terlalu lebar, an angkt aki pun tidak boleh terlalu tinggi. Badan dan pinggang boleh dilenturkan mengikuti gerak langkah ataupun music.⁴¹

Kesenian tari Zapin yang didominasi oleh Gerakan kaki dan tangan sebagai penyeimbang merupakan refleksi masyarakat melayu, dengan berbagai ragam gerak sembah, salam, gerak langkah kebelakang dengan siku keluang, anak ayam, anak ikan, buang anak, lompat kecil, lompat tiung, pisau.⁴² Selain itu juga dikatakan bahwa dalam kesenian tari Zapin didalamnya terdapat nilai sufisme, filsafat, adat, estetika, etika yang merujuk kepada kebudayaan masyarakat melayu.

Di dalam memahami makna dan nilai tari Zapin penulis menggunakan pendekatan teori fungsionalisme yang menekankan pada pendekatan sosial yang menekankan pada ketergantungan sebuah institusi dengan kebiasaan suatu masyarakat tertentu. Teori fungsionalismen menjelaskan bagaimana struktur atau susunan masyarakat seperti negara, agama, keluarga, kepercayaan. Upacara

⁴¹ Pangestu, Ediwar, Martion, "Estetika Tari Zapin Sebagai Sumber Penciptaan Karya Kaki-Kaki."

⁴² Takari, Heristina Dewi, "Budaya Musik Dan Tari Melayu Sumatera Utara."

keagamaan memiliki fungsi sebagai satu kesatuan kelompok sosial yang mendukung tata cara perilaku berhubungan kekerabatan.⁴³

Fungsi sosial menurut malinowski dibedakan menjadi tiga tingkatan abstraksi, *pertama* kaitannya tentang bagaimana pengaruh atau kesan terhadap adat, perilaku dan institusi sosial dalam suatu masyarakat, *kedua*, kaitannya tentang bagaimana pengaruh terhadap keperluan atau kepentingan untuk mencapai maksud atau tujuan yang hendak dicapai, *ketiga*, tentang bagaimana pengaruh tentang kebutuhan atau keperluan masyarakat berlangsung secara bersama dalam satu sistem sosial. Kebudayaan dalam pendekatan teori fungsional dikatakan bahwa kebudayaan merupakan ulangan-ulangan dari sebuah reaksi terhadap gejala yang diluar kebudayaan tersebut untuk mencapai sebuah kepuasan seperti halnya dalam proses belajar.⁴⁴

Dalam pendekatan fungsionalisme, segala kegiatan kebudayaan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia yang mempunyai hubungan dalam kehidupannya. Zapin adalah sebuah kesenian, dimana kesenian merupakan contoh kecil dari kebudayaan yang pemenuhan naluri manusia tentang adanya naluri keindahan dalam hidup, sedangkan ilmu ada untuk memuaskan kebutuhan manusia tentang rasa keingin tahanan yang ada. Kebudayaan timbul karena adanya kombinasi dari beberapa keperluan masyarakat untuk memuaskan keinginan individu masyarakat.

Kesenian tari Zapin mengandung aspek keindahan pada gerakan tari yang di munculkan, dimana masyarakat melakukan tari Zapin untuk memuaskan keinginannya untuk menari, selain itu juga adalah sebagai kebanggaan tersendiri bisa tampil di hadapan penguasa atau raja pada awalnya sampai dengan acara-acara keagamaan, dakwah, perkawinan dan lain sebagainya. Selain itu juga menurut pendapat yang lain dikatakan bahwa perilaku sosial yang ada dimasyarakat seperti tari Zapin selain untuk memuaskan terhadap keinginan individu juga sebagai alat untuk mempertahankan struktur sosial masyarakat yang ada, dimana struktur sosial dalam masyarakat adalah keseluruhan dari jaringan dari adanya relasi hubungan sosial yang ada.⁴⁵

Pendapat lain tentang teori fungsional menurut Parsons dikatakan bahwa suatu sistem sosial untuk bisa bertahan harus mampu didalamnya mencakup empat (4) hal yaitu, *pertama*, adaptasi yaitu mampu menyesuaikan dengan lingkungan(perkembangan dan pertumbuhan masyarakat),*kedua*, *pencapaian* yaitu suatu sistem harus memiliki tujuan pencapaian yang jelas, *ketiga* integrasi yaitu tentang pengaturan hubungan pada setiap bagian komponen yang ada dan *keempat* pemeliharaan yaitu sistem sosial harus mampu melengkapi dirinya akan kebutuhan

⁴³ Husein, "Zapin Melayu Dalam Wilayah Budaya Serdang, Sumatera Utara: Kajian Terhadap Aspek Sejarah, Fungsi, Dan Struktur."

⁴⁴ Husein.

⁴⁵ Husein.

pemeliharaan dan perbaikan dengan pemberian motivasi terhadap individu baik secara kultural maupun struktural.

Musik dalam kehidupan masyarakat memiliki beberapa fungsi, diantara fungsi musik dalam kehidupan masyarakat seperti yang dikatakan Meriam ada 10 fungsi, 1) sarana pengungkapan emosional masyarakat, 2) sebagai pendalaman estetika, 3) hiburan, 4) sebagai atribut atau lambang, 5) komunikasi antar kelompok, 6) norma sosial masyarakat, 7) kebutuhan jasmani, 8) keabsahan upacara agama dan lembaga sosial, 9) kesinambungan kebudayaan, 10) integrasi terhadap masyarakat.⁴⁶

Kaitannya tentang seni pertunjukkan Zapin, soedarsono seorang pakar antropologi mengatakan bahwa ada 3 fungsi didalam seni pertunjukkan, yaitu 1) pengakomodiran kepentingan sosial masyarakat atau sarana dalam upacara adat, 2) sebagai bentuk ungkapan pribadi (hiburan), dan 3) sebagai estetika.⁴⁷

Seni Zapin Melayu juga memiliki fungsi dalam konteks sosial dan budaya. Lagu dan tari Zapin dalam budaya Melayu ini hidup karena fungsi-fungsi sosial. Misalnya marhaban dan barzanji hidup karena ia difungsikan seperti nikah kawin, khitan, menghantar menyambut haji dan lain-lainnya. Jamu laut hidup karena masyarakat Melayu masih mengamalkan sistem kosmologi yang diwarisinya dari masa sebelum Islam, dan kemudian diislamisasi.

Dalam masyarakat melayu lagu dan tari memiliki beberapa fungsi antar lain, *pertama* sebagai integrasi sosial budaya, *kedua*, sebagai sarana kelestarian dan stabilitas budaya, *ketiga* sebagai pendidikan, *keempat*, hiburan, *kelima*, sebagai pengabsahan dalam berbagai ibadah dan upacara keagamaan Islam, *keenam* sebagai sarana penyiaran agama Islam, *ketujuh* sebagai sarana pencerminan spiritualitas ajaran Islam, *kedelapan* sebagai mata pencaharian.

Sebagai integrasi sosial budaya tari Zapin merupakan pengejawantahan terhadap heterogitas yang ada pada suatu masyarakat (agama, ras, sukum sekte,kepercayaan, status sosial, ekonomi). Sebagai manusia yang membutuhkan kepada yang lain dalam hal ini adalah komunikasi dan hubungan sosial membutuhkan sarana atau alat integrasi yang sesuai dengan norma -norma hukum dan sosial masyarakat. Dimana tari Zapin sebagai sarana tersebut. Islam dalam pandangan etnis melayu secara konseptual dipandang sebagai agama dengan gagasan rahmatnya. Oleh karena hal itu kemudian, Islam sebagai agama mengajarkan untuk dapat menghargai perbedaan yang ada di suatu masyarakat. Dalam hal keyakinan agama, Islam mengajarkan konsep bahwa untukku agamaku untukmu agamamu, integrasi ini kemudian diwujudkan dalam bentuk tarian Zapin melayu.

Lebih lanjut lagi tari Zapin melayu adalah sebagai alat atau sarana pemersatu masyarakat melayu serta lebih luas lagi adalah masyarakat Indonesia yang majemuk dan beragam. Sebagaimana dikatakan oleh Allan. P Merriam bahwa :

⁴⁶ Allan. P Merriam, "The Anthropology of Music" (Chicago: Northwestern University, 1964), 219-27.

⁴⁷ Husein, "Zapin Melayu Dalam Wilayah Budaya Serdang, Sumatera Utara: Kajian Terhadap Aspek Sejarah, Fungsi, Dan Struktur."

*Music, then, provides a rallying point around which the members of society gather to engage in activities which require the cooperation and coordination of the group. Not all music is thus performed, of course, but every society has occasions signalled by music which draw its members together and reminds them of their unity*⁴⁸

Musik sebagaimana dikatakan oleh Merriam berfungsi sebagai sarana berkumpul anggota masyarakat, mengajak masyarakat melakukan aktivitas bersama yang saling memerlukan kerjasama dan koordinasi antara kelompok, walaupun memang tidak semua musik berfungsi sebagai alat integrasi tetapi hampir semua kelompok masyarakat mempunyai musik sebagai kekhasan daerahnya masing-masing. Dengan musik masyarakat beraktifitas bersama serta mengingatkan pentingnya kebersamaan, kekompakan dalam suatu kelompok. Musik dalam kehidupan masyarakat adalah sebuah perilaku manusia secara universal.

Analisis yang dikatakan oleh Merriam merupakan analisis yang tepat didalam menggambarkan fungsi dari tari Zapin yang ada di masyarakat melayu, dimana Zapin melayu mempunyai fungsi utama adalah sebagai alat pemersatu atau integrasi masyarakat. Dimana sebagai kita ketahui bahwa Indonesia adalah negara dengan berbagai macam suku, bahasa, adat istiadat, golongan sosial, dimana masyarakat berkelompok berdasarkan pada persamaan tersebut. Tari Zapin disini memiliki makna dan nilai sebagai alat integrasi diantara keaneka ragam yang ada di Indonesia.

Kesenian Tari Zapin

Tari Zapin sebagai sebuah kesenian dipengaruhi oleh kebudayaan agama Islam. Sebagai sebuah kesenian yang bernafaskan pada nilai-nilai ajaran agama Islam, sangat erat kaitannya dengan persebaran agama Islam yang ada di Indonesia khususnya yang ada pada daerah pesisir pantai.

Terkait dengan persebaran agama Islam yang ada di Nusantara tentunya tidak bisa dilepaskan dari kedatangan orang-orang arab yang menyebarkan agama Islam dibarengi dengan persebaran budaya yang mengikutinya dari semenanjung malaysia dan sumatra Indonesia.

Perkembangan kesenian tari Zapin melayu yang dibawa oleh para pedagang arab yang datang ke Nusantara, pada awalnya hanya sebagai sebuah hiburan untuk mengungkapkan rasa gembira terhadap nikmat yang diberikan Allah kepadanya, yang pada tahap awal perkembangan hanya diperuntukkan bagi para bangsawan-bangsawan ketika berkumpul dan melakukan aktivitas sosial⁴⁹ yang berasal budaya masyarakat arab yaman, yang kemudian seiring dengan perkembangannya diserap oleh masyarakat melayu sebagai perekat ikatan sosial masyarakat.

Kesenian tari Zapin yang berkembang di kesultanan siak indrapura pada awalnya sebagai sebuah hiburan bagi siswa-siswa yang sedang belajar Al-Quran.

⁴⁸ P Merriam, "The Anthropology of Music."

⁴⁹ Robby Hidajat et al., "Tafsir Tari Zapin Arab Dan Melayu Dalam Masyarakat Melayu," *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 4, no. 2 (October 27, 2021): 1266-73.

Selain diajarkan pada nilai-nilai spiritual dalam ajaran Islam, tari Zapin juga sebagai sarana komunikasi terhadap anggota kerajaan siak.

Kesenian tari Zapin yang dibawa oleh pedagang arab yaman menjadi sebuah kegiatan sosial yang berisi tentang pemahaman spiritual Islam bagi masyarakat pesisir sumatra pada waktu itu, dengan gerakan secara bersamaan dengan membentuk lintasan maju, kemudian berputar dan kembali pada jalur awal yang dilewati.

Penyebaran tari Zapin melayu yang pada awal mulanya diperkenalkan oleh pedagang arab yaman dalam berdakwah, mengalami akulturasi budaya masyarakat melayu yang lebih dinamis sebagai bentuk ekspresi dan ungkapan sosial. Selain sebagai sarana dakwah kesenian tari Zapin digunakan juga sebagai hiburan masyarakat.

Perkembangan kesenian tari Zapin melayu menunjukkan bahwa pertumbuhan tari Zapin yang awalnya berasal dari arab, berkembang mengikuti perkembangan komunitas melayu, yang berisi tentang unsur-unsur kearifan lokal baik dari segi gerak, formasi, estetika kemudia juga kostum yang digunakan yang merupakan hasil interaksi antara manusia dan alam sekitar.

Kesenian tari Zapin merupakan bentuk refleksi masyarakat melayu berdasarkan ungkapan yang bernilai Islami yaitu huruf *alif* yang mana huruf *alif* merupakan huruf pertama pada konsonan arab atau hijaiyah. Karakteristik kesenian Zapin yang lebih didominasi oleh langkah gerak kaki, merupakan perwujudan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhannya.

Makna Dan Nilai Kesenian Tari Zapin

Dalam masyarakat melayu lagu dan tari memiliki beberapa fungsi anatar lain, *pertama* sebagai integrasi sosial budaya, *kedua*, sebagai sarana kelestarian dan stabilitas budaya, *ketiga* sebagai pendidikan, *keempat*, hiburan, *kelima*, sebagai pengabsahan dalam berbagai ibadah dan upacara keagamaan Islam, *keenam* sebagai sarana penyiaran agama Islam, *ketujuh* sebagai sarana pencerminan spiritualitas ajaran Islam, *kedelapan* sebagai mata pencaharian.

Sebagai integrasi sosial budaya tari Zapin merupakan pengejawantahan terhadap heterogitas yang ada pada suatu masyarakat (agama, ras, suku sekte,kepercayaan, status sosial, ekonomi). Sebagai manusia yang membutuhkan kepada yang lain dalam hal ini adalah komunikasi dan hubungan sosial membutuhkan sarana atau alat integrasi yang sesuai dengan norma -norma hukum dan sosial masyarakat. Dimana tari Zapin sebagai sarana tersebut. Islam dalam pandangan etnis melayu secara konseptual dipandang sebagai agama dengan gagasan rahmatnya. Oleh karena hal itu kemudian, Islam sebagai agama mengajarkan untuk dapat menghargai perbedaan yang ada di suatu masyarakat. Dalam hal keyakinan agama, Islam mengajarkan konsep bahwa untukku agamaku untukmu agamamu, integrasi ini kemudian diwujudkan dalam bentuk tarian Zapin melayu.

Sebagai sarana untuk melestarikan dan stabilitas budaya, musik berfungsi sebagai perwujudan nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat, sebagai penyeimbang budaya melalui pendidikan, pengawasan terhadap perilaku yang salah dengan menekankan kepada kebenaran, disinilah musik sebagai budaya dalam menjaga stabilitas kebudayaan. Sebagai sarana pelestarian budaya melayu, bisa kita temukan dalam konsep melayu antar lain : tak akan hilang melayu di bumi, esa hilang dua terbilang, sekali layar berkembang surut ke belakang. Sebagai sarana pelestarian budaya melayu, tari Zapin banyak di ajarkan dalam berbagai instansi baik formal maupun non formal.

Sebagai sarana pendidikan, tari Zapin melayu di ajarkan dalam berbagai lembaga pendidikan dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, dari lembaga mandiri masyarakat, kursus dan lainnya. Tari Zapin melayu sarana pendidikan dalam pengembangan dan pelestarian budaya didalamnya di ajarkan tentang pantun, tarian melayu yang mengandung norma atau ajaran dalam khazanah masyarakat melayu.

Sebagai sarana hiburan, jelas bahwa kesenian tari Zapin melayu mempunyai fungsi hiburan bagi masyarakat. Sarana hiburan disini adalah hiburan yang bernafaskan nilai-nilai ajaran agama Islam, sebagai pemenuhan kebutuhan dasar manusia akan adanya nikmat keindahan. Sifat alamiah manusia adalah menyukai keindahan, dimana setelah menikmati keindahan jiwa-jiwa kosong manusia akan terhibur dengan pencerahan yang didapat dari tarian Zapin melayu.

Sebagai sarana dakwah, tari Zapin melayu digunakan dalam berbagai kegiatan keagamaan. Acara pernikahan, pengajian dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaan kegiatan kesenian tari Zapin, dilakukan juga permintaan dengan berdoa kepada Allah agar diberikan kelancaran dalam pertunjukan kesenian Zapin melayu. Sebagai sarana dakwah tari Zapin mentransmisikan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan komunikasi verbal maupun non verbal. Pengekspresian tari Zapin melayu sebagai sarana dakwah bisa ditemukan dalam pantun, syair, gurindam.

Kesenian tari Zapin sebagai sarana dakwah juga dibarengi dengan nasihat atau petuah yang disampaikan oleh para da'i atau penceramah. Seperti halnya umum pada masyarakat sekarang ini dakwah melalui radio, tv, internet, surat kabar dan lain sebagainya.

Disamping itu juga, kesenian tari Zapin melayu juga sebagai ekspresi spiritualitas keagamaan masyarakat. Dimana nilai-nilai ajaran agama Islam mengajarkan tentang kebenaran serta kesempurnaan Allah SWT. kesenian tarian Zapin juga mengajarkan bahwa unsur manusia tidak hanya pada jasmani, tetapi juga ada unsur rohani yang mencerminkan nilai-nilai ilahiyah.

Sebagai sarana pencaharian masyarakat, pementasan kesenian tari Zapin memerlukan kemahiran serta pengalaman bagi pelaksana kesenian tari Zapin melayu ini. Maka oleh karena itu, kesenian tari Zapin masih bertahan dan eksis sampai dengan saat ini, selain sebagai pewarisan kebudayaan juga sebagai mata pencaharian.

Lebih lanjut lagi tari Zapin melayu adalah sebagai alat atau sarana pemersatu masyarakat melayu serta lebih luas lagi adalah masyarakat Indonesia yang majemuk dan beragam. Sebagaimana dikatakan oleh Allan. P Merriam bahwa :

*Music, then, provides a rallying point around which the members of society gather to engage in activities which require the cooperation and coordination of the group. Not all music is thus performed, of course, but every society has occasions signalled by music which draw its members together and reminds them of their unity*⁵⁰

Musik sebagaimana dikatakan oleh Merriam berfungsi sebagai sarana berkumpul anggota masyarakat, mengajak masyarakat melakukan aktivitas bersama yang saling memerlukan kerjasama dan koordinasi antara kelompok, walaupun memang tidak semua musik berfungsi sebagai alat integrasi tetapi hampir semua kelompok masyarakat mempunyai musik sebagai kekhasan daerahnya masing-masing. Dengan musik masyarakat beraktifitas bersama serta mengingatkan pentingnya kebersamaan, kekompakan dalam suatu kelompok.

Kesenian tari Zapin yang penuh dengan nilai serta pesan moral yang disampaikan dalam pertunjukannya memberikan karakter, sikap, perilaku tersendiri bagi masyarakat melayu.

Kesenian tari Zapin yang didominasi oleh Gerakan kaki dan tangan sebagai penyeimbang merupakan refleksi masyarakat melayu, dengan berbagai ragam gerak sembah, salam, gerak langkah kebelakang dengan siku keluang, anak ayam, anak ikan, buang anak, lompat kecil, lompat tiung, pisau.⁵¹ Selain itu juga dikatakan bahwa dalam kesenian tari Zapin didalamnya terdapat nilai sufisme, filsafat, adat, estetika, etika yang merujuk kepada kebudayaan masyarakat melayu.

Gerakan kesenian tari Zapin yang merupakan hasil refleksi masyarakat melayu dengan alam sekitar, memiliki makna yang sarat dengan kehidupan keseharian masyarakat itu sendiri. Gerakan berdiri yang menyerupai huruf alif dengan kedua telapak tangan dilipat memiliki makna bahwa segala segala sesuatu didalam kehidupan manusia haruslah dibarengi dengan doa meminta kepada Allah untuk mendapatkan ridhoNya.

Gerakan tahto bermakan sebagai sikap rendah hati manusia dalam setiap keadaan serta perwujudan sikap untuk bisa menghargai terhadap diri sendiri, orang lain dan hasil ciptaan Allah lainnya.

Gerakan siku keluang menyimbolkan makna bahwa dalam menghadapi kehidupan ini, manusia harus mampu dan bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar dengan makna lain adalah bersikap dinamis serta kreatif. Gerakan shut menyimbolkan makna kesabaran serta keseimbangan dalam setiap tindakan serta berinteraksi dengan masyarakat.

Kemudian gerakan titik batang, memiliki makna nilai keteguhan hati dalam menghadapi cobaan, kesabaran. Dimana diketahui bahwa manusia adalah tempat

⁵⁰ P Merriam, "The Anthropology of Music."

⁵¹ Takari, Heristina Dewi, "Budaya Musik Dan Tari Melayu Sumatera Utara."

melakukan kesalahan, maka tabah dan sabar adalah kunci didalam menghadapi cobaan yang sedang dihadapi.

Gerakan penjuruan mata angin memiliki makna bahwa tindakan yang dilakukan merupakan manifestasi dari tujuan hidup yang dimiliki agar hidup menjadi terarah sesuai dengan tuntutan ajaran Islam yaitu perpaduan antara kehidupan dunia dan akhirat melalui pembangunan spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berlandaskan ajaran Islam.⁵²

Kesenian tari Zapin, Analisis yang dikatakan oleh Merriam merupakan analisis yang tepat didalam menggambarkan fungsi dari tari Zapin yang ada di masyarakat melayu, dimana Zapin melayu mempunyai fungsi utama adalah sebagai alat pemersatu atau integrasi masyarakat. Dimana sebagai kita ketahui bahwa Indonesia adalah negara dengan berbagai macam suku, bahasa, adat istiadat, golongan sosial, dimana masyarakat berkelompok berdasarkan pada persamaan tersebut. Tari Zapin disini memiliki makna dan nilai sebagai alat integrasi diantara keaneka ragaman yang ada di Indonesia. Seperti halnya fungsi tauhid dalam ajaran Islam, ia berfungsi sebagai sebuah pengikat antara unsur budaya, sains, pendidikan dalam satu kesatuan utuh tanpa merubah sifat dari unsur-unsur yang terikat didalamnya dengan memberikan ciri baru dari sebuah peradaban.⁵³

Musik melayu maksudnya adalah Tari Zapin melayu memberikan sumbangsih didalam penciptaan integrasi yang didalam masyarakat yang heterogen atau beragam, dimana tari Zapin melayu sebuah kesenian yang mampu mengekspresikan budaya yang beragam, yang mana menurut penulis tari Zapin sebagai alat integrasi berkaitan dengan dengan identitas etnis serta kelenturan masyarakat melayu dan juga didukung oleh kondisi alam atau daerah dimana tari Zapin itu berkembang. Zapin melayu merupakan sebuah percampuran budaya arab dan melayu dengan unsur-unsur yang ada dimasyarakat dengan tetap memelihara konsistensi keaslian budaya tersebut. Integrasi budaya ini dalam lingkup yang lebih luas akan menjadikan kebersamaan dan saling memerlukan antara manusia satu dengan yang lainnya. Apabila kondisi integrasi ini terjadi dalam lingkup yang lebih luas, maka akan terasa kebersamaan dan saling memerlukan antara manusia sebagai makhluk sosial.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan tentang makna dan nilai kesenian tari Zapin melayu, dapat disimpulkan bahwa Tari merupakan sebuah kesenian dimana kesenian adalah sebuah kebudayaan. Tari Zapin merupakan kesenian tradisional masyarakat melayu yang tumbuh dan berkembang mengikuti pertumbuhan, masyarakat yang secara terus menerus dilestarikan oleh masyarakat.

⁵² Chanifudin Chanifudin, Tuti Nuriyati, Nasrun Harahap, "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam (Analisis Pengembangan Dan Materi Pendidikan Islam)," *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 16, no. 1 (2020): 71-85.

⁵³ Chanifudin Chanifudin and Luqman Bin Haji Abdullah, "Modernisasi Pendidikan Agama Islam Perspektif As'Ad Syamsul Arifin," *Muslim Heritage* 7, no. 2 (2022): 271-303.

Kesenian Tari Zapin yang didalamnya penuh dengan Gerakan melambangkan nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, SAW pada setiap detail gerakannya, nilai adat dan nilai budaya. Gerakan yang dimulai dari alif, siku tahto, siku keluang, shut, titik batang, penjuru mata angin. Selain itu juga sebagai media informasi didalam melakukan syiar agama Islam, simbol kehidupan sosial, Pendidikan, adat istiadat dan sebagai simbol keimanan tauhid kepada Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Abdullah, dkk, M. AMin. "Filsafat Islam: Historitas Dan Aktualisasi," 215. Yogyakarta: ADFI dan Jurusan Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Achyadi, Goh Geuk Yian, Judi. "Performing Arts (Ed)," 63. Jakarta: Archipelago Press, 1998.
- Alle, J. G. "Webster Dictionary," 370. New York: G & C, 1958.
- Astuti, Susi Vivin. "Tari Zapin Bengkalis: Bentuk, Karakteristik, Dan Perkembangan." Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2016.
- Basyar, Sri Raudhah. "Kehidupan Tari Zapin Siak Sri Indrapura Dan Penyengat," 57. Surakarta: Sekiolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), 1996.
- Chanifudin, Tuti Nuriyati, Nasrun Harahap, Chanifudin. "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam (Analisis Pengembangan Dan Materi Pendidikan Islam)." *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 16, no. 1 (2020): 71-85.
- Chanifudin, Chanifudin, and Luqman Bin Haji Abdullah. "Modernisasi Pendidikan Agama Islam Perspektif As'Ad Syamsul Arifin." *Muslim Heritage* 7, no. 2 (2022): 271-303.
- Dkk, Muhaimin. "Kawasan Dan Wawasan Studi Islam." edited by Cet. I, 333. Jakarta: Kencana, 2005.
- Edi, Sedyawati. "Pertumbuhan Seni Pertunjukan," 187. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Ellfeldt, L. "Dance: From Magic to Art," 136. Dubuque: Iowa : W.C. Brown, 1976.
- Fitriyani, Fitriyani. "Islam Dan Kebudayaan." *Jurnal Al Ulum* 12, no. 1 (2012): 129-40.
- Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi Dan Sosiografi*. Cet.II. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar Natural Research*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Hasan, Muhammad Tholhah. "Islam Dalam Perpektif Sosio Kultural," 4-5. Jakarta: Lantabora Press, 2004.
- Heniwaty, Yusnizar. "Transformasi Tari-Tari Tradisional Melayu Ke Dalam Seni Pertunjukan Wisata Di Medan Sumatera Utara." Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1999.
- Hidajat, Robby, Suyono Suyono, Joko Sayono, Muhammad 'Afaf Hasyimy, Desy Ratna Syahputri, Syed Ahmad Iskandar, Iziq Eafifi Bin Ismail, and Norliza Bt Mohd Isa. "Tafsir Tari Zapin Arab Dan Melayu Dalam Masyarakat Melayu." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 4, no. 2 (October 27, 2021): 1266-73.
- Hoesin, Oemar Amin. "Kultur Islam," 462-67. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Husein, Muhammad. "Zapin Melayu Dalam Wilayah Budaya Serdang, Sumatera Utara: Kajian Terhadap Aspek Sejarah, Fungsi, Dan Struktur." Universitas

- Sumatera Utara, 2011.
- Koentjaraningrat. "Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan," Cet. IX., 2. Jakarta: Gramedia, 1982.
- Kuntowijoyo. "Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental," 196. Bandung: Mizan, 2001.
- Lansdale, Janet Adshead-. "Dance Analysis, Theory and Practice," 75. London: Book Production Consultants, 1988.
- Madjid, Nurcholish. "Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemoderenan," 362. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Nor, Mohd Anis Md. "Zapin Melayu Di Nusantara," 5. Johor Baharu: Yayasan Warisan Johor, 2000.
- Nur Hidayati, Mawardi dan. "Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar," Cet. V., 183. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Nuridin, Nuridin. "Perkembangan Fungsi Dan Bentuk Tari Zapin Arab Di Kota Palembang (1991-2014)." *Gelar: Jurnal Seni Budaya* 12, no. 2 (2014): 173-82.
- P Merriam, Allan. "The Anthropology of Music," 219-27. Chicago: Northwestern University, 1964.
- Pangestu, Ediwari, Martion, Indah Yuni. "Estetika Tari Zapin Sebagai Sumber Penciptaan Karya Kaki-Kaki." *Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 1, no. 1 (2013): 104-16.
- Poerwadarminta, W.J.S. "Kamus Umum Bahasa Indonesia," 157. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985.
- Roszi, Jurna, and Mutia Mutia. "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Keagamaan Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku-Perilaku Sosial." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (December 31, 2018): 171. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JF/article/view/667>.
- Sheppard, M. "Taman Indera," 81. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1972.
- Shihab, M. Quraish. "Islam Dan Kesenian', Dalam Jabrohim Dan Saudi Berlian (Ed.), Islam Dan Kesenian," 7. Yogyakarta: MKM UAD Lembaga Ijtbang PP Muhammadiyah, 1995.
- — —. "Wawasan Al-Qur'an," Cet.I., 374-75. Bandung: Mizan, 2007.
- Soedarsono, RM. "Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi," 57. Jakarta: Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1999.
- Suparlan, Parsudi. "Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu Sosial Dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama," 18. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama Badan Litbang Agama, 1982.
- Takari, Heristina Dewi, Muhammad. "Budaya Musik Dan Tari Melayu Sumatera Utara," 1. Medan: USU Press, 2008.
- Wahid, Abdurrahman. "Pergulatan Negara, Agama, Dan Kebudayaan," Cet.II., 101. Depok: Desantara, 2001.